

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan salah satu sektor yang penting yang berperan besar dalam perkembangan ekonomi Indonesia. Negara dimana perbankan memegang peran penting dilihat dari minat para pelaku bisnis serta banyaknya jumlah bank yang ada. Regulasi Bank Indonesia dalam peraturan No.13/1/PBI/2011 menekankan pentingnya kinerja keuangan yang sehat bagi sektor perbankan. Kesehatan keuangan bank ini kunci otoritas pengawas bank yang fokusnya mengawasi serta merancang strategi. Untuk menjalankan perannya secara optimal bank perlu memiliki modal yang memadai, serta menjaga kualitas aset, dalam pengelolaannya yang berjalan dengan baik dan menggunakan prinsip kehati-hatian dalam operasionalnya. Secara umum, kesehatan sebuah bank mencakup, kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsinya secara efektif, seperti mempertahankan kepercayaan masyarakat serta fungsi intermediasi yang gunanya menyelenggarakan perantara keuangan untuk memperlancar pembayaran serta mendukung pemerintah dalam menerapkan kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan yang stabil dan sehat sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan setiap perekonomian (Kocenda & Iwasaki, 2021).

Pentingnya peran bank sebagai lembaga yang menjalankan fungsi intermediasi dan masyarakat untuk menyalurkan kembali dalam bentuk pinjaman. Kegiatan intermediasi bank mengendalikan adanya suku bunga yang dibayarkan kepada deposan serta suku bunga pinjaman atau kredit. Fluktuasi dari tingkat rata-rata suku bunga simpanan serta pinjaman setiap bank dipengaruhi oleh persaingan antar bank dalam dana yang dihimpun yang kemudian kredit diberikan masyarakat. Hal tersebut dapat berdampak buruk pada profitabilitas bank dikarenakan mengurangi pendapatan laba dalam kesejahteraan bank secara umum dari laba yang diperoleh suatu bank dan perekonomian nasional (Osho & Akinola, 2018). Keuntungan yang

diperoleh oleh bank dihasilkan dari perbedaan antara bunga yang dibayar oleh nasabah menaruh dananya dengan bentuk deposito berjangka pada bunga yang diterima dari pemberian kredit ke nasabahnya yang dikenal *spread* suku bunga.

Suku bunga pada pinjaman dan simpanan dari selisih kedua yang disebut *spread* suku bunga yang diterima oleh lembaga keuangan, seperti bank ketika memberikan pinjaman kepada peminjam, dan suku bunga yang dibayarkan oleh lembaga keuangan kepada para penabung. Margin keuntungan diukur menggunakan salah satu indikator yaitu *spread* suku bunga, margin bunga dari kegiatan perbankan (Mishkin & Stanley, 2023:213). Yang ditunjukkan pada *Spread* suku bunga yang lebih besar ini dilihat dari kecukupan modal dalam memberikan pinjaman serta rendahnya minat investor untuk menyimpan dana karena risiko yang tinggi. Fungsi *spread* suku bunga sebagai indikator efisiensi dan profitabilitas bank maka apabila tingkat *spread* suku bunga lebih tinggi akan meningkatkan profitabilitas dan sebaliknya (Karki, 2020).

Menurut Ahonkai et al. (2023), Perbedaan *spread* suku bunga yang tinggi akan membatasi pinjaman dan tabungan, melemahkan investasi, menghambat pertumbuhan ekonomi, serta berdampak negatif terhadap kinerja bisnis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan, terutama perbankan, tidak efisien dalam mengalokasikan sumber daya. Penelitian menunjukkan bahwa selisih dari tingkat bunga yang besar dapat menyebabkan tidak efisien dalam sistem keuangan suatu negara. Anjom (2021) menyatakan pertumbuhan serta perkembangan ekonomi suatu negara sangat signifikan dipengaruhi *spread* suku bunga. Ketika sistem perbankan semakin efisien, hal ini akan memberikan keuntungan bagi ekonomi yang didapatkan dari pengembalian simpanan yang diharapkan serta penurunan biaya pinjaman bagi investor. Namun, apabila terjadi peningkatan *spread* suku bunga, maka para penabung mungkin akan menyimpan dananya karena pengembalian yang tidak sesuai sehingga pada akhirnya dapat menurunkan jumlah kredit yang tersedia untuk diberikan. Menurut Idowu et al. (2022), bank menghasilkan pendapatan utamanya melalui pertumbuhan dari bunga yang dikenakan kepada peminjamnya serta tingkat bunga yang diperoleh dari penabung. Namun, margin yang lebih rendah dapat

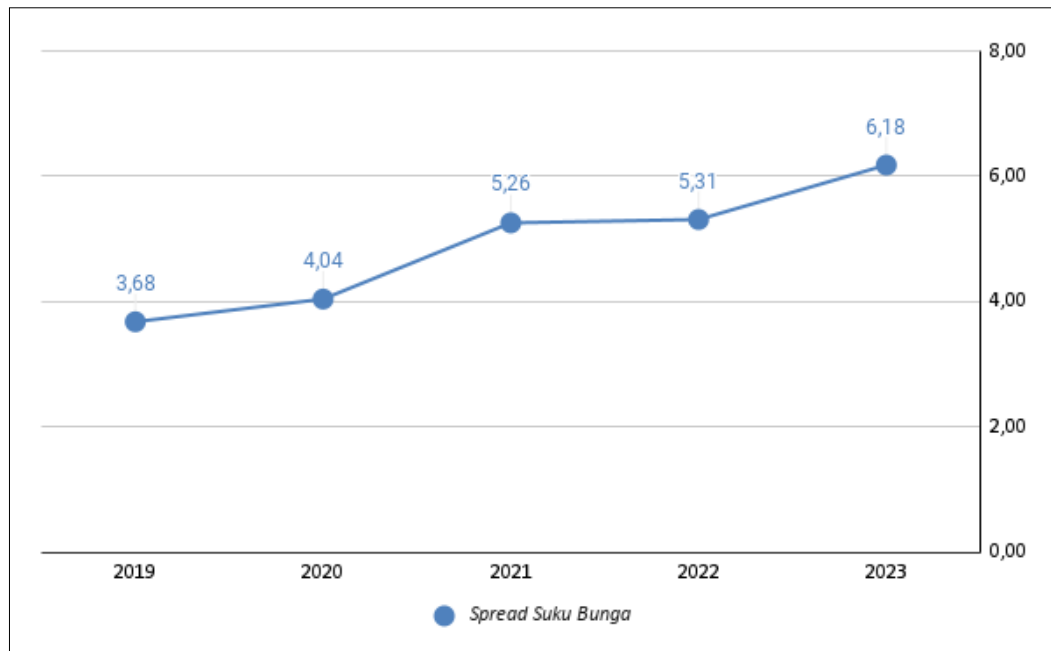
memastikan pasokan uang yang lebih stabil, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan efisiensi bank.

Perkembangan dari tinggi atau rendahnya *spread* suku bunga ini tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Ho & Saunders (2019:210), selisih atau *spread* suku bunga bank yang positif akan selalu ada selama ketidakpastian terkait transaksi bank masih ada. Meskipun jumlah bank di Indonesia cukup banyak, tetapi tidak semua bank dapat dianggap efisien.

Dalam efisiensi bank dinilai dari beberapa aspek, besarnya perbedaan antara bunga kredit dan bunga deposito salah satunya. Adapun penelitian (Erhijakpor & Karevu, 2024), perbedaan suku bunga (*spread*) yang signifikan mampu membuat tidak efisiennya perekonomian keuangan negara tersebut. Meskipun pemerintah telah menyesuaikan suku bunga acuan BI Rate, bank tidak serta merta menyesuaikan suku bunga mereka. Hal ini disebabkan besarnya kesenjangan karena usaha bank memperoleh besaran laba dari *spread* yang tinggi. Berikut gambaran perkembangan *spread* suku bunga.

Grafik 1.1

***Spread* Suku Bunga Dari Tahun 2019-2023 (Dalam %)**



Sumber: Worldbank dan Bank Indonesia (data diolah, 2023)

Dilihat dari grafik 1.1 tersebut Dalam rentang waktu lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2019 hingga 2023, *spread* suku bunga di Indonesia telah mengalami perubahan setiap tahunnya. Meskipun sektor perbankan mengalami peningkatan, penting untuk diingat bahwa masih terdapat permasalahan struktural yang mendasar dalam sistem perbankan Indonesia. Salah satu permasalahan utama tersebut adalah fluktuasi (*spread*), dari suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan, ini menunjukkan efisiensi kurang dalam perbankan pada sistemnya serta keuangan Indonesia.

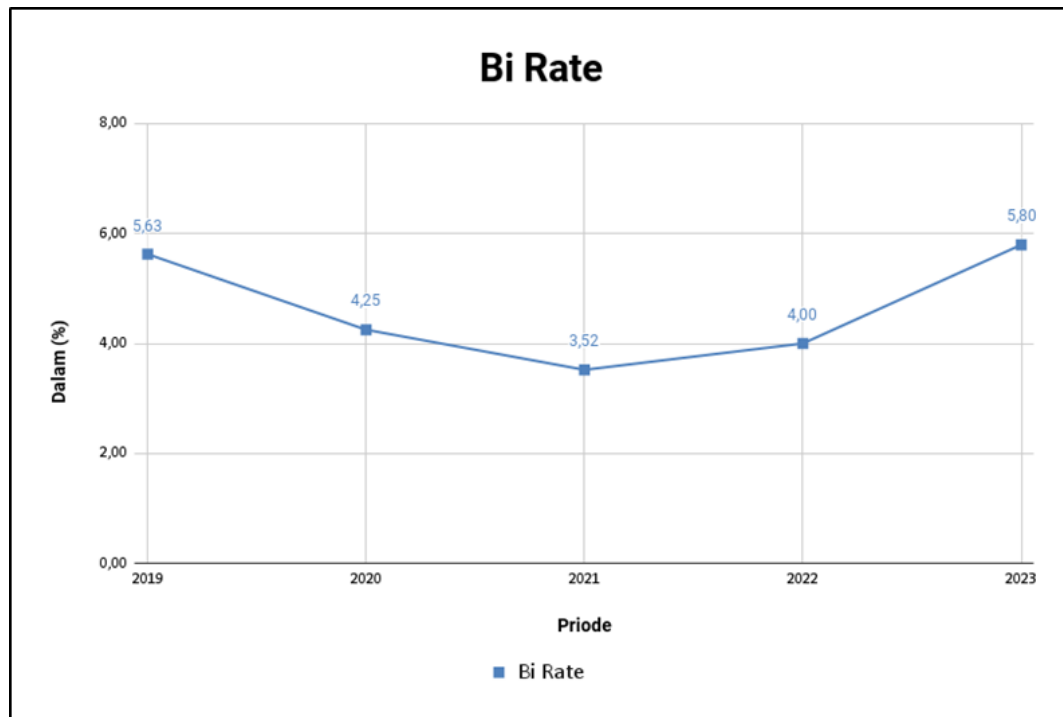
Kocenda & Iwasaki (2021) mengatakan *spread* suku bunga dianggap sebagai indikator penting stabilitas keuangan yang menunjukkan efisiensi kinerja. Karena dilihatnya selisih tersebut menandakan bahwa sistem keuangan kurang efisien, khususnya dalam peran perbankan dalam mengalokasikan sumber daya secara efektif. Dari tingginya selisih suku bunga dapat meningkatkan biaya modal bagi peminjam, sehingga mengurangi investasi akibat tingginya risiko. Menimbulkan yang berdampak pada bisnis atau usaha yang bergantung pada pinjaman bank Meningkatkan *spread* suku bunga maka pinjaman menjadi lebih tinggi dan akibatnya permintaan kredit di masyarakat mengalami penurunan yang dilihat dari tingginya suku bunga hasilnya mempengaruhi keputusan investasi. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan dari kenaikan suku bunga yang signifikan dapat menghalangi perkembangan ekonomi suatu negara. Dengan meningkatkan tingkat bunga deposito di sektor perbankan Indonesia, yang diharapkan akan mempengaruhi arus masuk modal yang dapat menguatkan nilai tukar rupiah lebih lanjut. Peningkatan dari bunga deposito merupakan komponen biaya perolehan dana bank, yang kemungkinan menyebabkan naiknya bunga kredit bank Indonesia.

Menurut Waljianah (2014) Perubahan BI rate biasanya mempengaruhi tarif bunga pinjaman dan simpanan perbankan konvensional. Ketika BI rate dinaikan, bank-bank konvensional cenderung akan menaikkan rate bunga pinjaman untuk nasabah. Ini dilakukan sebagai upaya untuk mengendalikan inflasi dan mendorong tabungan. Dengan begitu, selisih suku bunga antara suku bunga yang diterapkan pada pinjaman dan suku bunga simpanan perbankan konvensional dapat meningkat Seperti

yang terlihat di grafik dibawah ini dapat dilihat rata-rata kenaikan dan penurunan nilai suku bunga acuan (BI Rate).

Grafik 1.2

Perkembangan Rata- Rata BI Rate Periode 2019-2023 (Dalam %)



Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2023)

Tingkat BI Rate, memainkan peran penting dalam dinamika acuan rate bunga di pasar keuangan. BI Rate yang berubah diharapkan berdampak pada tingkat rate bunga deposito, kemudian mempengaruhi tingkat bunga pinjaman. Meskipun BI Rate digunakan sebagai acuan dalam pengaturan tingkat suku bunga pinjaman, respons terhadap perubahan BI rate tidak selalu berjalan secara langsung. BI Rate memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan Bank Indonesia dalam menjaga dan meningkatkan suku bunga, yang pada dapat memengaruhi *spread* suku bunga bank.

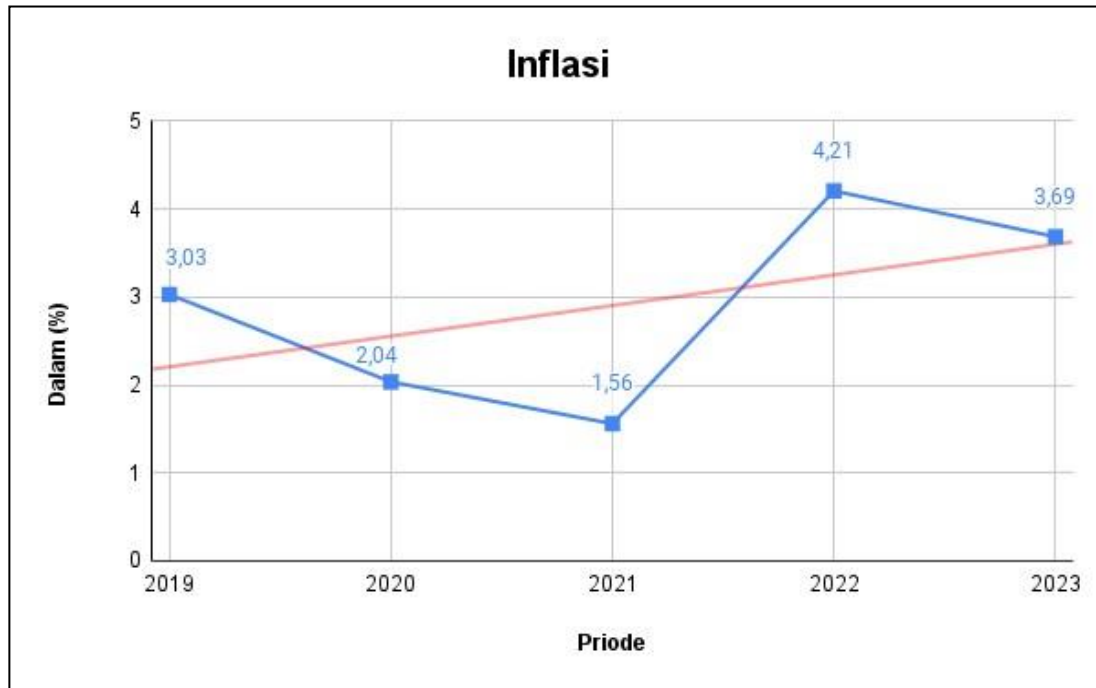
Berdasarkan grafik 1.2 (BI Rate) rata-rata pada tahun 2019-2023 terjadi tren penurunan dikarenakan adanya pandemi covid19 di Indonesia pada akhir 2020, serta alami kenaikan pada 2022-2023. Jika dilihat hasil rata- rata dari (BI Rate) pada

tahun 2019-2023 yaitu sebesar 5,03% jika dibandingkan dengan nilai ideal Suku Bunga Bank Indonesia yakni 6,00% maka ini belum mencapai nilai ideal. Pada tahun 2019 masih dikatakan stabil, setelah munculnya covid19 diakhir tahun 2020 sampai 2022 BI rate. mengalami penurunan, namun di tahun 2021 yang cukup drastis yaitu sebesar 3,52%. Pasalnya tahun tersebut kondisi perekonomian mengalami krisis oleh pandemi covid19. Pemerintah Indonesia secara resmi mencabut status pandemi covid 19 pada tahun 2023, pada tahun ini Suku bunga perbankan naik tetapi tetap dapat dikelola untuk mendukung pemulihan ekonomi.

Penelitian (Were & Wambua, 2016) menyatakan bahwa BI rate berpengaruh positif pada *spread* suku bunga. Sementara itu penelitian (Sari, 2017) Menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan terhadap *spread* suku bunga. Pada rapat Dewan Gubernur HI tanggal 20-21 Desember 2023, menaikkan sebesar 50 basis poin menjadi 6,75% BI 7 Day Reverse Repo Rate, peningkatan ini diharap dapat membantu mengontrol tingkat inflasi. Dengan menaikkan rate bunga, perbankan Indonesia dapat mengurangi uang yang tersebar di pasar dan mengendalikan laju inflasi. Inflasi yang stabil sangat penting guna mengembangkan yang berkelanjutan pada ekonomi , serta menjadi faktor krusial dalam analisis dan memprediksi kebijakan suku bunga.

Menurut Badan Pusat Statistik (2023), inflasi adalah naiknya secara berkelanjutan harga barang dan jasa. ketidakstabilan ekonomi dapat terjadi, apabila inflasi tidak stabil, serta berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia. Oleh karena itu, inflasi dikatakan faktor yang membahayakan bagi perekonomian suatu negara. Hal ini akan berdampak pada anggapan buruk mengenai prospek perbankan yang akan dapat mempengaruhi juga pergerakan bank konvensional Indonesia. Seperti yang terlihat pada grafik dibawah ini dapat dilihat rata-rata kenaikan dan penurunan nilai inflasi selama 5 periode:

Grafik 1.3
Perkembangan Rata- Rata Inflasi Periode 2019-2023 (Dalam %)



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah, 2023)

Berdasarkan grafik 1.3 rata-rata nilai persentase inflasi tahun 2019-2021 terlihat bahwa terjadi tren penurunan dan di setiap tahun, namun di tahun 2021 terjadi penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 1.56%. rendahnya inflasi pada tahun 2021 dipengaruhi oleh penurunan permintaan barang secara signifikan Menurut pakar ekonomi dan pemerintah Indonesia, tingkat inflasi yang dianggap wajar adalah sekitar 2-4% per tahun, Namun jika dilihat dari grafik diatas dari 2022 mengalami peningkatan serta 2023 inflasi masih diatas 3%, dampak inflasi yang meningkat ini berpengaruh pada *spread* suku bunga yang dikenakan pada pinjaman dan suku bunga yang diberikan pada simpanan. Inflasi yang rendah atau bahkan deflasi dapat memiliki dampak yang berbahaya. Inflasi yang terjaga dalam kisaran angka persentase tertentu dianggap baik, namun jika inflasi melebihi batas standar yang ditetapkan, atau bahkan terjadi deflasi, maka ada konsekuensi yang perlu

diperhatikan. Jika inflasi melebihi batas standar, ini dapat menyebabkan beberapa masalah. Pertama, harga barang dan jasa cenderung mengalami peningkatan secara signifikan yang dapat mengurangi daya beli konsumen, karena biaya hidup menjadi lebih tinggi (Yuningsih & Putra, 2020). Selain itu, jika inflasi terlalu tinggi, solusi mengendalikan inflasi, bank kemungkinan meningkatkan rate bunganya. Ini dapat menurunkan minat meminjam uang dan investasi pada masyarakat, pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, jika inflasi rendah atau terjadi deflasi, ini juga dapat menjadi masalah, yang dimana harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan mengalami penurunan, hal tersebut membuat konsumen mengharapkan turunnya harga lebih lanjut di masa depan dan akan menunda pembelian (Anjom, 2021). Penundaan pembelian ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan aktivitas bisnis. Selain itu, jika deflasi terjadi, nilai mata uang menjadi lebih tinggi.

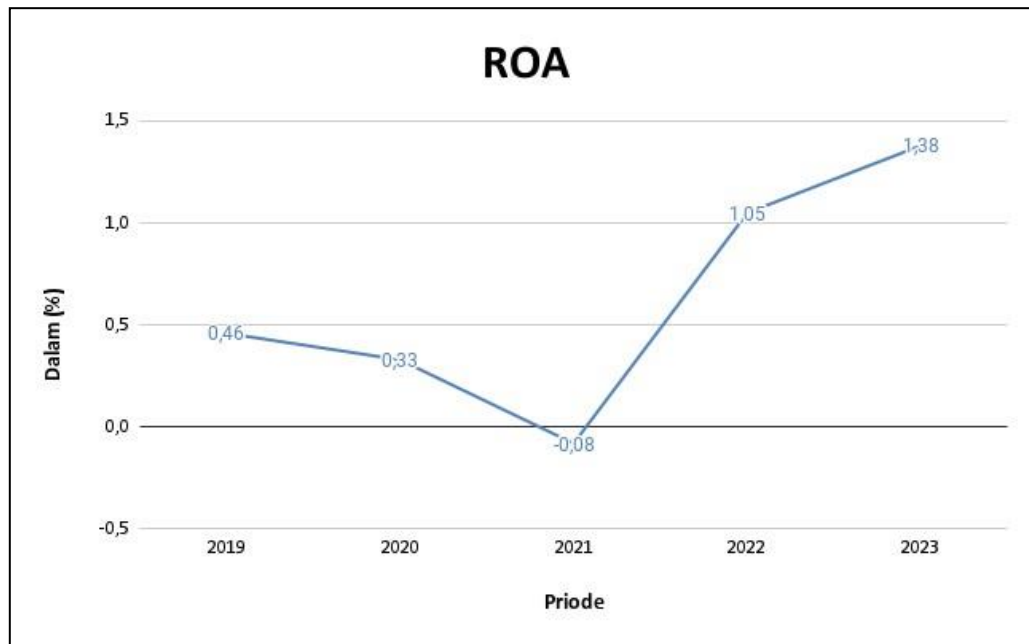
Saat terjadinya harga barang dan jasa secara umum mengalami penurunan ini yang dinamakan deflasi. Kondisi ini dapat mendorong konsumen untuk menunda pembelian karena mereka mengantisipasi kemungkinan penurunan harga di masa depan. Penundaan pembelian ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi serta aktivitas bisnis. Selain itu, deflasi juga dapat membuat nilai mata uang meningkat, Sehingga dampaknya produk-produk impor lebih terjangkau, sedangkan lebih mahalnya barang atau produk ekspor. Situasi ini dapat merugikan sektor ekspor serta menciptakan ketidakseimbangan dalam perdagangan luar negeri. Angka inflasi sebesar 1,56 pada tahun 2021 dianggap parah karena menunjukkan tingkat inflasi yang rendah atau bahkan deflasi. Demikian depresiasi nilai mata uang yang dialami alhasil daya beli konsumen menurun. Pasalnya tahun tersebut, keadaan ekonomi cukup terpengaruh oleh pandemi Covid19 yang membuat masyarakat cenderung menunda pengeluaran (Riswanto et al., 2023:101).

Tingkat inflasi menunjukkan persentase perubahan harga barang serta harga jasa dalam waktu yang ditentukan. Jika melewati batas nilai wajar pada inflasi ini, maka dapat timbul beberapa konsekuensi ekonomi. Maka bank cenderung merespons dengan menaikkan suku bunga acuan. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan inflasi

dan mendorong stabilitas harga. Dengan menaikkan suku bunga acuan, bank sentral berharap dapat mengurangi permintaan pinjaman dan investasi, sehingga dapat mengurangi tekanan inflasi. Peningkatan suku bunga acuan ini kemudian dapat berdampak pada *spread* suku bunga. Jika suku bunga acuan naik, bank atau lembaga keuangan cenderung menaikkan suku bunga pinjaman yang mereka berikan kepada nasabah. Hal ini dapat membuat pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga dapat mengurangi minat masyarakat untuk meminjam uang atau melakukan investasi. Dampaknya, aktivitas ekonomi dapat melambat. Dengan demikian penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan (Wijaya et al., 2020); (Moraes et al., 2021) dan (Rachman, 2023) menyatakan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *spread* suku bunga. Berlawanan penelitian yang dilakukan (Anjom, 2021) dan (Shrestha, 2022) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan.

Profitabilitas *Return On Assets* (ROA) salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *spread* suku bunga. profitabilitas suatu ukuran dalam industri perbankan guna untuk menilai kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba selama jangka waktu tertentu (Kasmir, 2014: 201). Perkembangan yang baik pada profitabilitas maka prospek perbankan di masa depan akan semakin baik. Faktor yang salah satunya dapat berpengaruh terhadap *spread* atau selisih suku bunga mengukur seberapa efisien bank dalam menghasilkan keuntungan ataupun laba dari aset yang dimiliki ialah *return on assets*. Dilihat dari peningkatan dari *return on assets* yang tinggi, maka semakin efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba atau keuntungan.

Grafik 1.4 Perkembangan Rata- Rata ROA pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 (Dalam %)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah, 2023)

Pada grafik 1.4 yang dilihat bahwa (ROA) yang diperoleh dari annual report pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2019-2023 mencerminkan bahwa nilai profitabilitas Return On Assets mengalami penurunan pada tahun 2019-2021. Hal ini menyebabkan adanya peningkatan risiko kredit dan penurunan keuntungan bank. Untuk menstabilkan risiko ini, maka bank akan menaikkan *spread* suku bunga guna menutupi kerugian yang mungkin terjadi akibat penurunan *return on assets* (ROA). Pada tahun 2023 menunjukkan kenaikan sebanyak 1,38% akan berpengaruh yang lebih baik untuk menawarkan suku bunga yang lebih kompetitif kepada nasabahnya untuk menarik lebih banyak deposito. Namun ini juga akan dapat mengarah pada penurunan *spread* suku bunga karena bank harus menurunkan suku bunga pinjaman untuk tetap bersaing.

Return on assets merupakan ukuran rasio yang memberitahu seberapa efektif sebuah bank dalam menghasilkan laba dari asetnya, yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen suatu bank untuk memperoleh laba dengan

menyeluruh. Menurut Dendawijaya (2015:120) bank Indonesia dalam menentukan bank pada tingkat kesehatannya dilihat dari pentingnya penilaian *return on asset* dibandingkan dengan *return on equity*. Karena pengutamaan bank Indonesia menilainya dari profitabilitas bank dengan mengukur asetnya, yang sebagian sumber dananya berasal dari simpanan masyarakat. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2018) dan (Shrestha, 2022) mengungkapkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *spread* suku bunga. Sedangkan penelitian yang lain dilakukan (Wijaya et al., 2020), (Anjom, 2021) dan (Azumah et al., 2023) yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif namun signifikan terhadap *spread* suku bunga. Apabila pendapatan bunga menurun karena *spread* suku bunga yang mengecil, laba bersih bank akan berkurang. Akibatnya, ROA juga akan turun karena pendapatan dari seluruh aset bank menurun.

Periode ini mencakup waktu sebelum, selama, dan setelah pandemi Covid19, yang telah mempengaruhi ekonomi global dan sistem keuangan secara signifikan. Pandemi ini telah menyebabkan perubahan dalam tingkat suku bunga, permintaan kredit, dan faktor ekonomi lainnya yang mungkin mempengaruhi *spread* suku bunga bank. *Spread* suku bunga di Indonesia mengalami peningkatan antara tahun 2019 – 2021, hal ini tercermin karena dipengaruhi oleh peningkatan cadangan bank seiring dengan risiko kredit yang masih tergolong tinggi pada masa sebelum pandemi, dan pada masa pandemi, hal ini disebabkan karena tetap terjaganya nilai *return on assets* (Bank Indonesia, 2021). Meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial pascapandemi Covid19 meningkatkan persepsi risiko di industri perbankan sehingga menurunkan suku bunga kredit baru. Namun penurunan suku bunga kredit yang jauh lebih rendah dibandingkan suku bunga deposito telah meningkatkan selisih suku bunga di industri perbankan (Bank Indonesia, 2022).

Ketidakpastian global yang tinggi memicu langkah pre-emptive serta forward looking untuk mengatasi tekanan inflasi barang impor, disebabkan oleh kekuatan dolar AS yang kuat yang mempengaruhi depresiasi mata uang global (Bank Indonesia, 2023). Interaksi antara sistem keuangan dan variabel makroekonomi sangatlah penting, seiring dengan terjadinya krisis keuangan global tahun 2007/08,

terjadi loop feedback antara pasar keuangan dan makroekonomi. Sementara itu, krisis keuangan Asia tahun 1997/98 memberikan dampak yang luas terhadap sistem keuangan di Indonesia (Harun & Gunadi, 2022). Fenomena ini membuktikan bahwa masih kurang efisien dalam memperoleh investasi, yang ditandai oleh fluktuasi selisih antara suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan (*spread* suku bunga). Hal ini menunjukkan efisiensinya kurang dalam perbankan pada sistemnya serta keuangan Indonesia. karena ketika suku bunga deposito menurun, *spread* suku bunga meningkat, yang akibatnya melemahkan tabungan, dan sebaliknya, jika suku bunga deposan meningkat akan berdampak buruk pada investasi. Salah satu Alat ukur penting untuk mengevaluasi tindakan sektor perbankan adalah *spread* suku bunga serta Bank memperoleh keuntungan dengan memberikan rate bunga deposito lebih rendah dan tingginya rate bunga pinjaman.

Masalah dalam kondisi pasar keuangan yang kompetitif, bank-bank akan menyesuaikan suku bunga pinjaman mereka untuk menarik deposito atau pendanaan pinjaman, yang berpotensi mengubah *spread* suku bunga (Chiang et al., 2019)

Berdasarkan fenomena serta gap research penelitian setiap variabel diatas yang telah dijelaskan. Hal ini dapat dilihat dari selisih suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan yang ada pada bank untuk menarik kepercayaan nasabah. Maka Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui serta menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi *spread* suku bunga. Dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Pemengaruh *Spread* Suku Bunga Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Periode 2019-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap *Spread* suku bunga pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap *Spread* suku bunga pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Spread* suku bunga pada bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tiga tujuan pokok penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap *Spread* suku bunga pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui dampak Inflasi terhadap *Spread* suku bunga pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Spread* suku bunga pada Bank Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Bagi Investor dan calon Investor.
Diharap penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, dan referensi yang berguna dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi atau kebijakan investasi masa depan yang tepat.
2. Bagi Perusahaan.
Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada perusahaan dalam mempertimbangkan *spread* suku bunga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk lebih meningkatkan kondisi keuangan perusahaannya serta membantu pengambilan keputusan oleh perusahaan dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih efisien.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya.
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, baik untuk melanjutkan penelitian ini maupun untuk menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi *spread* suku bunga.

1.4 Ruang Lingkup Dan Pembatasan Masalah

Dengan adanya batasan waktu serta usaha, penulis menetapkan pembatasan masalah untuk menghindari peluasan masalah yang akan diteliti agar terfokus serta terarah pada penelitian ini untuk mencapai sasaran yang diharapkan peneliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian yaitu Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pertimbangan bahwa memiliki kelengkapan data serta informasi yang dibutuhkan.
2. Periode penelitian Bank Konvensional periode tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 yang memiliki data setiap periodenya.
3. Faktor yang mempengaruhi *Spread* Suku Bunga yaitu BI Rate, Inflasi, dan *Return On Asset* (ROA) pada periode penelitian.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, Bank Indonesia (BI) www.bi.go.id dan Badan Pusat Statistik (BPS) www.bps.go.id.

1.5 Sistematika Pelaporan

Sistematika hasil penelitian ini terdiri dari bab 1 sampai dengan bab 5 sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan gambaran umum dan inti permasalahan yang terbagi menjadi beberapa bagian penelitian yang dilakukan oleh peneliti, termasuk latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian. Bagian terakhir dari bab ini menjabarkan tentang sistematika penulisan yang akan diikuti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian bab ini berisi penjelasan tentang konsep dasar teori-teori yang digunakan sebagai dasar penulisan penelitian serta pemecahan permasalahan yang diteliti, meliputi: telaah teori yang diambil dari buku atau telaah penelitian sebelumnya, pengembangan hipotesis, model penelitian serta kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metode penelitian bab ini menerangkan tentang metode pengumpulan data variabel penelitian yang digunakan, termasuk informasi mengenai populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan sumber data, definisi operasional variabel penelitian dan pengukuran variabelnya, serta metode analisis data serta pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan penggunaan metode penggunaan metode analisis data pada bab sebelumnya guna menjawab permasalahan yang diajukan dari objek penelitian khususnya mengenai variabel-variabel yang digunakan. Selain itu terdapat interpretasi data mengenai hasil pengujian hipotesis dari permasalahan mengenai statistik deskriptif variabel penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi mengenai penulisan simpulan data yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian yang menjadi hambatan serta saran yang penting untuk diberikan kepada pihak-pihak berkepentingan terkait sebagai rekomendasi hasil penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.